

PEMANFAATAN BUKU SEKOLAH ELEKTRONIK (BSE) SEBAGAI SUMBER BELAJAR PADA PROGRAM KEAHLIAN TATA BUSANA DI SMK NEGERI 3 KLATEN

oleh:
Nur Laili Inayah, Sri Wening
NIM.07513241021

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui: 1) Ketersediaan Buku Sekolah Elektronik (BSE), 2) Tingkat pemanfaatan BSE oleh guru dan siswa sebagai sumber belajar pada program keahlian Tata Busana, 3) Faktor-faktor yang menjadi hambatan guru dan siswa dalam memanfaatkan Buku Sekolah Elektronik tercetak sebagai sumber belajar pada program keahlian Tata Busana di SMK Negeri 3 Klaten. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Ketersediaan BSE, Adaptif meliputi: Bahasa Inggris (450 eks), Matematika (256 eks), IPA (144 eks), IPS (496 eks), KKPI dan Kewirausahaan sekolah belum menyediakan, sedangkan BSE Normatif meliputi: Bahasa Indonesia (900 eks), Seni Budaya (220 eks), Pend. Agama dan Pend. Kewarganegaraan sekolah belum menyediakan, dan untuk mata pelajaran Produktif BSE yang tersedia: Tata Busana jilid I (110 eks), Tata Busana Jilid II (110 eks) dan Tata Busana jilid III (110 eks). 2) Pemanfaatan BSE sebagai sumber belajar, menurut guru, 63,63% guru menyatakan BSE bermanfaat, 13,63% guru menyatakan BSE cukup bermanfaat dan 22,72% guru menyatakan BSE kurang bermanfaat. Sehingga pemanfaatan BSE oleh guru dikategorikan bermanfaat. Sedangkan menurut siswa, 19,56% siswa menyatakan BSE bermanfaat, 28,26% siswa menyatakan BSE cukup bermanfaat dan 52,17% siswa menyatakan kurang bermanfaat. Sehingga, pemanfaatan BSE oleh siswa dikategorikan kurang bermanfaat. 3) Faktor yang menghambat pemanfaatan BSE menurut guru meliputi: faktor ketersediaan BSE di sekolah, faktor jumlah BSE, faktor materi BSE yang belum lengkap, dan faktor karakteristik pembelajaran. Sedangkan faktor yang menghambat siswa dalam pemanfaatan BSE: faktor guru, faktor ketersediaan BSE di sekolah, faktor jumlah BSE dan faktor kepemilikan BSE secara pribadi.

Kata kunci: pemanfaatan, BSE, SMK Tata Busana

Abstract

This study aims to analyze and find out: 1) the availability of Electronic School Textbooks (ESTs), 2) the levels of the use of ESTs by teachers and students as learning sources for the clothing science expertise program, and 3) the factors becoming constraints for teachers and students in the use of printed ESTs as learning sources for the clothing science expertise program in di SMK Negeri 1 Klaten. This was a descriptive study employing the survey approach. The results of the study are as follows. 1) The available Adaptive ESTs include English (450 copies), Mathematics (256 copies), Science (144 copies), and Social Studies (149 copies). The school has not provided ESTs for KKPI and Entrepreneurship. Meanwhile, the Normative ESTs include Indonesian (900 copies) and Art and Culture (220 copies). The school has not provided ESTs for Religion Education and Civic Education. The available ESTs for the Productive Subjects include Clothing Science Volume I (110 copies), Clothing Science Volume II (110 copies), and Clothing Science Volume III. 2) In terms of the use of ESTs as learning resources, 63.63% of the teachers state that ESTs are useful, 13.63% state that ESTs are moderately useful, and 22.72% state that ESTs are not useful enough. Therefore, ESTs according to the teachers are useful. Meanwhile, 19.56% of the students state that ESTs are useful, 28.26% state that ESTs are moderately useful, and 52.17% state that ESTs are not useful enough. Therefore, ESTs according to the students are not useful enough. 3) The factors becoming constraints in the use of ESTs according to the teachers include: the availability of ESTs at school, the number of ESTs, the incomplete materials in ESTs, and the learning characteristics. Meanwhile, the factors becoming constraints in the use of ESTs according to the students include: the teachers, the availability of ESTs at school, the number of ESTs, and the personal ownership of ESTs.

Keywords: use, ESTs, Clothing Science in Vocational High School

Pendahuluan

Buku merupakan sarana belajar yang paling memasyarakat. Buku sekolah, khususnya buku pelajaran, merupakan media instruksional yang dominan peranannya di kelas (Patrick, 1988 dalam Dedi Supriadi, 2000:46) dan bagian sentral dalam suatu sistem pendidikan (Altbach et al, 1991 dalam Dedi Supriadi, 2000:46). Karena buku merupakan alat yang penting untuk menyampaikan materi kurikulum, maka buku sekolah menduduki peranan sentral pada semua tingkat pendidikan (Lockeed & Verspoor, 1990 dalam Dedi Supriadi, 2000: 46). Dengan naiknya harga buku, siswa orang tua dan guru merasa semakin terbebani. Pemerintah melalui Depdiknas mencoba memberikan solusi mengenai masalah ini yaitu dengan meluncurkan terobosan baru dalam mendapatkan buku sekolah dengan harga murah, yaitu dengan meluncurkan Buku Sekolah Elektronik (BSE) yang berbentuk *e-book* atau *elektronik book*.

Buku yang telah dibeli hak ciptanya oleh pemerintah ini merupakan buku-buku berkualitas tinggi yang telah dinilai kelayakan pakainya oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan telah ditetapkan sebagai buku teks pelajaran yang memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam pembelajaran melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 46 Tahun 2007, Permendiknas Nomor 12 Tahun 2008, Permendiknas Nomor 34 Tahun 2008, dan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2008 (Bambang Sudibyo, 2008). Karena perbedaan sumber daya teknologi dan sumber daya manusia di setiap daerah di Indonesia, maka masih terdapat banyak kendala dalam pelaksanaan program BSE bentuk *e-book*. Selanjutnya pemerintah meluncurkan BSE dalam bentuk buku paket yang merupakan alih media dari BSE *e-book*. Dalam penelitian ini BSE yang diteliti adalah BSE dalam bentuk buku paket yang dimanfaatkan di SMK. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengetahui pemanfaatan BSE di SMK Tata Busana agar dapat menjadi masukan bagi sekolah dan masyarakat pada umumnya dalam memanfaatkan BSE sebagai sumber belajar yang berkualitas dan harga terjangkau.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui: 1) Seberapa banyak ketersediaan BSE di SMK N 3 Klaten, 2) Bagaimana tingkat pemanfaatan BSE sebagai sumber belajar oleh guru dan siswa program keahlian Tata Busana di SMK N 3 Klaten, 3) Faktor hambatan dalam pemanfaatan BSE menurut guru dan siswa program keahlian Tata Busana di SMK N 3 Klaten.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan survei. Metode pengambilan data dilakukan dengan studi dokumentasi dan angket. Studi dokumentasi dilakukan untuk mengetahui ketersediaan BSE di SMK N 3 Klaten, dan angket digunakan untuk mengetahui pendapat guru adaptif, produktif dan normatif yang mengajar program keahlian Tata Busana serta siswa mengenai tingkat pemanfaatan BSE sebagai sumber belajar di SMK N 3 Klaten. Populasi yang ada sebanyak 22 orang guru dan 228 siswa, sedangkan jumlah sampel yang digunakan adalah 22 orang guru dan 46 orang siswa yang diambil dengan metode sampling *stratified proporsional random sampling*. Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2012 di SMK N 3 Klaten yang beralamat di Jalan Merbabu no. 11 Klaten. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis statistik deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

a. Ketersediaan Buku Sekolah Elektronik (BSE) di SMK Negeri 3 Klaten

Dari studi dokumentasi yang dilakukan didapatkan sejumlah data mengenai jumlah buku BSE sebagai berikut:

1. Mata Pelajaran Adaptif.

BSE Mata pelajaran Adaptif yang tersedia meliputi: Bahasa Inggris berjumlah 450 eks, Matematika berjumlah 256 eks, IPA berjumlah 144 eks, IPS berjumlah 496 eks, untuk KKPI dan Kewirausahaan sekolah belum menyediakan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut:

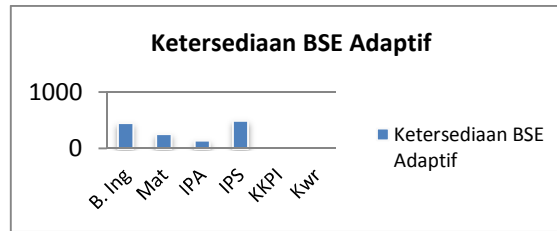


Diagram 1. Ketersediaan BSE Adaptif

Dari diagram di atas dapat diketahui bahwa Jumlah BSE terbanyak adalah IPS yaitu 496 eks dan yang paling sedikit adalah IPA yang berjumlah 144 eks.

2. Mata Pelajaran Produktif.

BSE Mata pelajaran Produktif yang tersedia meliputi: Tata Busana jilid I berjumlah 110 eks, Tata Busana Jilid II berjumlah 110 eks dan Tata Busana jilid III berjumlah 110 eks. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut:

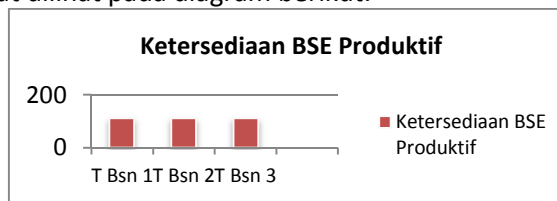


Diagram 2. Ketersediaan BSE Produktif

Dari diagram di atas dapat diketahui bahwa SMK N 3 Klaten sudah menyediakan BSE untuk mata pelajaran Produktif.

3. Mata Pelajaran Normatif.

BSE untuk mata pelajaran Normatif yang tersedia meliputi: Bahasa Indonesia berjumlah 900 eks, Seni Budaya berjumlah 220 eks, untuk Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan sekolah belum menyediakan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut:

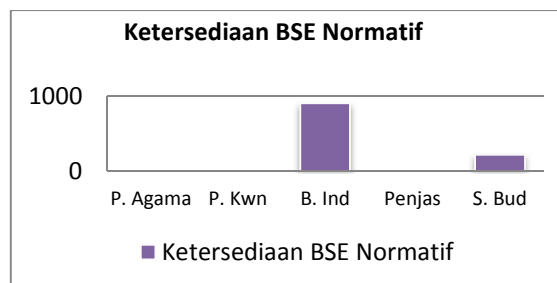


Diagram 3. Ketersediaan BSE Normatif

Dari diagram di atas dapat diketahui bahwa BSE mata pelajaran Normatif terbanyak adalah Bahasa Indonesia (900 eks) dan yang paling sedikit adalah Seni Budaya (220 eks).

b. Pemanfaatan Buku Sekolah Elektronik (BSE) sebagai sumber belajar di SMK N 3 Klaten

Pemanfaatan BSE sebagai sumber belajar dilihat dari segi pemanfaatan oleh guru dan siswa. Tingkat pemanfaatan BSE oleh guru sebagai sumber belajar adalah bermanfaat yaitu 63,63%. Sedangkan menurut guru kelompok mata pelajaran Adaptif menyatakan BSE cukup bermanfaat yaitu sebesar 30%, guru kelompok mata pelajaran Produktif menyatakan BSE bermanfaat sebagai sumber belajar yaitu 100%, dan pada guru kelompok mata pelajaran Normatif menyatakan bermanfaat sebagai sumber belajar yaitu sebesar 50%.

Adapun pemanfaatan BSE di SMK Negeri 3 Klaten sebagai sumber belajar oleh guru meliputi: sebagai panduan mengajar maupun menyusun bahan ajar seperti *jobsheet*, *handout* maupun modul. Selain itu guru juga sudah memanfaatkan BSE sebagai sumber referensi pustaka dalam silabus dan RPP. Dengan demikian menurut guru BSE dikategorikan bermanfaat sebagai sumber belajar. Sedangkan pemanfaatan BSE menurut siswa sebagai sumber belajar secara keseluruhan

dikategorikan kurang bermanfaat oleh 52,17% siswa. Apabila dilihat dari kelompok mata pelajarannya BSE Adaptif dinilai cukup bermanfaat oleh 58,69% siswa, BSE Produktif dinilai cukup bermanfaat oleh 50% siswa, dan BSE Normatif dinilai cukup bermanfaat oleh 54,34% siswa. Adapun pemanfaatannya sebagai sumber belajar pada siswa Program Keahlian Tata Busana di SMK Negeri 3 Klaten meliputi: sebagai panduan belajar dalam KBM maupun sebagai bahan bacaan. Dengan demikian, menurut siswa secara keseluruhan BSE dikategorikan kurang bermanfaat.

c. Faktor-faktor yang menghambat pemanfaatan BSE sebagai sumber belajar di SMK Negeri 3 Klaten

Faktor yang menjadi penghambat dalam pemanfaatan BSE ini dilihat dari segi guru dan siswa. Faktor penghambat dari segi guru dalam menggunakan BSE sebagai sumber belajar adalah faktor ketersediaan, dimana belum semua BSE tersedia di sekolah tersebut. Faktor jumlah BSE yang tersedia, dimana BSE yang tersedia belum mencukupi. Faktor materi BSE yang dirasa oleh guru belum lengkap, sehingga guru masih mencari materi dari sumber lain. Faktor karakteristik pembelajaran, dimana ada beberapa karakter pembelajaran yang kurang sesuai apabila menggunakan buku sebagai sumber belajar. Sedangkan, faktor yang menghambat siswa dalam memanfaatkan BSE sebagai sumber belajar antara lain: faktor guru, dimana beberapa guru belum menggunakan BSE dalam kegiatan belajar mengajar. Faktor ketersediaan, dimana sekolah belum menyediakan beberapa BSE untuk beberapa mata pelajaran, faktor jumlah BSE yang masih sedikit, sehingga banyak siswa yang tidak dapat memanfaatkan secara maksimal. Faktor kepemilikan secara pribadi, siswa yang tidak memiliki BSE secara pribadi cenderung tidak dapat memanfaatkan BSE secara maksimal.

Kesimpulan dan Saran

Dari penelitian yang sudah dilakukan, SMK Negeri 3 Klaten sudah menyediakan BSE baik BSE adaptif, normatif maupun produktif sebagai sumber belajar dalam pembelajaran di sekolah. Menurut guru adaptif, normatif dan produktif yang mengajar Program Keahlian Tata Busana di SMK Negeri 3 Klaten, pemanfaatan BSE sebagai sumber belajar dinilai dalam kategori bermanfaat oleh 14 orang guru atau sebesar 63,63%. Sedangkan menurut siswa Program Keahlian Tata Busana, BSE dinilai kurang bermanfaat sebagai sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran oleh 52,17% siswa atau sebanyak 24 orang siswa. Adapun faktor yang menghambat guru dan siswa dalam pemanfaatan BSE antara lain menurut guru: faktor ketersediaan, faktor jumlah dari BSE, faktor materi dari BSE, faktor karakteristik pembelajaran. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat menurut siswa adalah: faktor guru, faktor ketersediaan, faktor jumlah dari BSE, dan faktor kepemilikan secara pribadi.

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan, maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut: a) Sekolah diharapkan dapat mendukung program pemerintah dengan ikut memberikan informasi ke warga sekolah untuk menggunakan BSE yang telah tersedia guna memaksimalkan pemanfaatan BSE, b) Sekolah diharapkan dapat menambah jumlah BSE dan melengkapi BSE yang belum tersedia agar dapat lebih dimanfaatkan secara merata, c) Sekolah diharapkan dapat mensosialisasikan BSE kepada guru-guru baik adaptif, normatif dan produktif serta siswa agar dapat memanfaatkan BSE sebagai sumber belajar dalam kegiatan belajar mengajar.

Daftar Pustaka

- [1]. Supriadi, Dedi. (2000). *Anatomi Buku Sekolah di Indonesia: Problematik Penilaian, Penyebaran, dan Penggunaan Buku Pelajaran, Buku Bacaan dan Buku Sumber*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- [2]. Sudibyo, Bambang. (2008). *Buku Sekolah Elektronik (BSE)*. Diambil dari : <http://bse.depdiknas.go.id/>. Diakses pada 15 Januari pkl. 06.35.